

TIDAK TAKUT DAN TIDAK CINTA TUHAN, ASAS KEJAHATAN (I)

Penyakit paling besar yang menimpa dunia hari ini tetapi tidak dianggap penyakit dan mungkin orang Islam pun tidak menganggapnya sebagai penyakit, yaitu tidak takut dan tidak cinta Tuhan. Tidak takut dan tidak cinta Tuhan adalah penyakit besar yang sedang melanda dunia. Orang yang tidak takut dan cinta Tuhan, walaupun dia tidak mengganggu orang, dia tetap dianggap jahat. Itu menurut pandangan Tuhan. Menurut pandangan manusia, selagi kejahatan itu belum dilahirkan, dia belum dianggap jahat. Tetapi di sisi Tuhan, ia tetap dianggap jahat sebab asas kejahatan itu sudah ada pada dirinya.

Bila tidak takut dan tidak cinta Tuhan artinya jati diri orang itu sudah roboh. Artinya ketahanan dirinya sudah roboh. Bila ketahanan sudah roboh, mudahlah kejahatan-kejahatan itu masuk dalam dirinya. Sebab asas kejahatan, atau tapak bagi kejahatan itu sudah wujud. Bila orang tidak takut Tuhan, dia tidak takut hendak berbuat jahat dengan makhluk Tuhan. Bila orang tidak cinta Tuhan, otomatis dia tidak cinta dengan makhluk Tuhan. Sebab itu tadi disebutkan, walaupun dia belum mengganggu orang tetapi asas kejahatan sudah ada, yakni tidak takut dan tidak cinta Tuhan, itu

sudah dianggap kejahatan. Jati diri sudah tumbang. Pintu kejahatan sudah terbuka luas. Hanya tinggal menunggu waktu saja, hendak dibuat atau tidak.

Bila tidak takut dan tidak cinta Tuhan, kadang-kadang dengan kejahatan orang lain, dia pun ikut menjadi jahat. Contoh: Katalah dalam pergaulan ada kawan-kawan yang buat kesalahan, dia tidak tahan dan dia tidak sabar. Diapun marah-marah. Artinya dengan kejahatan orang dia pun ikut menjadi jahat. Padahal yang jahat orang lain tetapi dia pun ikut berbuat jahat karena jati diri sudah tiada. Semestinya kalau orang lain berbuat jahat, biarlah orang itu saja yang jahat. Tetapi dia tidak tahan. Dengan kejahatan orang lain, dia pun ikut berbuat jahat. Sebab itulah kalau orang takut dan cintakan Tuhan, artinya hati orang itu bersih daripada benih kejahatan. Bila benih kejahatan tidak ada, tidak mungkin benih itu akan tumbuh subur. Kejahatan dapat subur itu kalau ada benihnya. Orang berkata, benih itu kalau dipupuk dia akan akan tumbuh subur. Tetapi kalau benih saja sudah tidak ada, bagaimana mungkin akan tumbuh subur?

(bersambung minggu depan...)

DAFTAR ISI

Tidak Takut Dan Tidak Cinta Tuhan, Asas Kejahatan.....	1
Islam, Hiburan dan Fitrah Manusia.....	1
Sayidina Ali Pembela Fakir Miskin.....	2
Takutilah ALLAH.....	2

AGENDA KLUB MOTIVASI ITB MINGGU INI

- Kuliah Motivasi Kesadaran Islam - Ahad, 8 Mei 2005, di Selasar Oktagon ITB, Pukul 09.00WIB
- Kuliah On Air IMTAQ di Radio 8EH 108 FM ITB Ahad, 8 Mei 2005, Pukul 16.00 WIB

Islam, Hiburan dan Fitrah Manusia

Islam adalah agama fitrah. Artinya, perkara apa saja yang ada di dalam Islam sesuai dengan fitrah manusia. Misalnya, manusia cenderung menghambakan diri kepada apa yang dicintainya. Oleh karena itu Islam memberi petunjuk, kepada siapakah seharusnya kita menghambakan diri. Sebagai contoh, walaupun manusia menyukai harta dan kekuasaan. Anehnya, kita tidak suka jika disebut hamba harta atau hamba kekuasaan, meskipun sikap kita memang seperti itu. Tapi kita redha dan suka jika disebut-sebut sebagai hamba ALLAH. Artinya, fitrah manusia memang ingin menjadi hamba kepada ALLAH, Tuhan Semesta Alam.

Manusia suka kepada ilmu dan kepandaian agar kehidupannya maju dan tidak beku (*jumud*). Memang ALLAH menjadikan jiwa manusia begitu keadaannya. Setiap orang juga suka kepada makanan yang lezat, suka kepada lawan jenis, suka kepada badan dan akal yang sehat. Oleh karena itu Tuhan datangkan agama Islam yang mengajar manusia untuk memenuhi tuntutan fitrah tersebut. Sabda Rasulullah, "*Menuntut ilmu wajib bagi lelaki dan perempuan*" (HR. Ibnu Abdi Al Barri). Kemudian jika mengikut Rasulullah SAW, maka sunnat hukumnya makan daging seminggu sekali. Islam juga mendorong pernikahan dan melarang zina sebab zina hanya akan menganiaya kaum perempuan. Sudah tentu tidak ada orang yang mau teraniaya.

Begitulah Islam agama fitrah. Apabila sesuatu disukai oleh fitrah, maka Islam akan membenarkan dan mendorongnya. ALLAH yang menciptakan fitrah manusia, maka ALLAH pula yang menunjukkan cara bagaimana keinginan fitrah itu dipenuhi karena begitulah keinginan fitrah manusia. Jika keinginan fitrah ini tidak tercapai maka manusia akan merasa susah, duka cita dan gelisah. Namun tanpa petunjuk dari ALLAH, nafsulah yang akan

memimpin manusia untuk melaksanakan kehendak fitrah itu secara liar tak terkendali. Maka, hasilnya akan buruk sekali.

Sebagai contoh adalah keinginan fitrah manusia untuk berhibur. Batin manusia butuh untuk berhibur sebagaimana jasad lahir manusia perlu beristirahat. Jika tidak dipenuhi maka akan letihlah batin manusia dalam menjalani kehidupan ini. Untuk memenuhi keinginan itulah dapat kita lihat betapa majunya teknologi *entertainment* saat ini. Jika dulu manusia berhibur dengan karya-karya sastera, pertunjukan cerita dan alat-alat musik, maka manusia jaman sekarang berhibur dengan film, musik, teknologi animasi, efek-efek visual yang memanjakan imajinasi, musik dengan instrumen yang semakin kompleks, game interaktif, *synthesizer*, *virtual reality* dsb. Semuanya bertujuan untuk memuaskan keinginan batin manusia. Namun, sebenarnya batin manusia yang manakah yang hendak dihibur?

Di samping memiliki jasad lahir, manusia juga memiliki unsur batin yaitu **akal, nafsu dan hati**. Dengan melihat kesan hiburan-hiburan tersebut pada diri manusia maka dapat kita pilah menjadi hiburan akal, nafsu atau hati. Sebagai contoh, berhibur akal misalnya mempelajari hal-hal baru, meneliti, berdiskusi dsb. Islam mendorong keinginan fitrah untuk berhibur tersebut selama mengikuti petunjuk ALLAH yang menciptakan manusia. Misalnya, jika yang dipelajari adalah ilmu sihir maka Islam melarangnya karena hanya akan membawa kerusakan. Jangankan ilmu sihir, ilmu agama pun akan membawa keburukan jika tidak dikaitkan dengan **tauhid dan akhlak**. Ilmu tersebut hanya akan menjadikan manusia sombong, merasa mulia, bermegah-megah, hasad dengki, ego dsb. Apalagi ilmu-ilmu yang lain jika tidak dikaitkan juga dengan Tuhan. Begitu juga berhibur nafsu. Misalnya, keinginan manusia kepada lawan jenis, ALLAH telah tunjukkan caranya

SUSUNAN REDAKSI Kawan Sejati :

- Penanggung Jawab : Waskita Adijarto
- Tim Redaksi : Zefri Yazid, Datu Rajab M., Agiston Insani B., Makhfud Saptadi, Fero Gusfa, Izbiq M., Sasongko Agung D., Hafiedz S. (Klub Motivasi ITB)

Buletin ini bisa didapatkan secara gratis dengan mengirimkan SMS ke 08562293434 (Agiston)

Kritik & saran melalui email : izzun@students.ee.itb.ac.id

melalui pernikahan. Jika tanpa cara yang telah ALLAH tunjukkan yaitu pernikahan, hasilnya hanya akan rusak dan merusakkan. Sudahlah tidak mendidik dan mendisiplinkan nafsu agar tunduk kepada fitrah kita yang ingin menghamba kepada ALLAH, malah menjadikannya semakin liar tidak terkendali. Sedangkan Al Quran telah mengajarkan kepada kita, *"Sesungguhnya nafsu itu sangat mengajak kepada kejahatan"* (Yusuf:53)

Sebenarnya, hakikat berhibur adalah terhiburnya hati dengan mengingat ALLAH. FirmanNya dalam Al Quran, *"Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram"* (Ar Raad: 28) Dengan demikian hiburan akal dan nafsu hanya akan menghibur hati jika selalu dihubungkan dengan ALLAH. Sehingga melalui hiburan-hiburan tersebut kita akan terasa Kebesarannya, Maha Kuasanya, Maha Pemurahnya, Maha PengasihNya, Maha AdilNya. Semakin kita berhibur semakin kita merendahkan diri, tawadhuk, hilang kesombongan dan kemegahan diri, semakin bersyukur dan merasa hina di hadapannya, semakin takut kepada dosa-dosa dan terkikis rasa cinta dunia yang mele-

mahkan jiwa. Itulah berhibur yang sesungguhnya. Semakin dekat diri kita kepada Tuhan, terpimpin akal, nafsu dan hati kita untuk cinta dan takut kepadaNya. Itulah kebahagiaan sebenarnya yang dicari-cari manusia dari hiburan. Jika kita berhibur namun tidak tampak dan tidak terasa sifat Kemuliaan Tuhan, justru nafsulah yang akan semakin liar tak terkendali. Maka, sebenarnya hiburan seperti itu bukan hiburan melainkan jebakan nafsu dan syaitan.

Ini yang sering luput dari para penghibur dan para pencari hiburan. Berapa banyak penghibur yang sibuk memikirkan bagaimana menghibur manusia dengan berbagai macam media, bentuk dan gayanya. Namun rupa-rupanya diri mereka sendiripun tidak terhibur. Resah, gelisah, jiwa mereka menderita, hilang kebahagiaan, narkoba menjadi pelarian, semakin jauh dari Tuhan, bahkan bunuh diri karena tidak tahan dengan cobaan. Jika para penghibur gagal menghibur dirinya lalu bagaimanakah nasib kita yang ingin mencari hiburan? Jangan-jangan tanpa sadar sebenarnya kita telah masuk ke dalam tipuan yang menyesatkan. *Naudzubillahi min dzalik.*

SAYIDINA ALI PEMBELA FAKIR MISKIN

Siti Fatimah dan Sayidina Ali di dalam keadaan menderita dan melarat, masih dapat lagi dengan gagahnya memikirkan perihlah orang lain dan dapat membela nasib orang lain. Mereka masih bertanggung jawab pada orang lain sebagaimana yang kita dapat membaca atau mendengar dalam sejarah.

Fakir miskin, janda-janda dan anak-anak yatim di sekeliling rumah Sayidina Ali dapat dibela oleh beliau suami istri. Itu pun mereka-mereka yang terbela tidak mengetahui dan tidak menyangka bahwa Sayidina Ali dan istrinya yang meninggalkan makanan di beranda-beranda rumah mereka di waktu malam, ketika mereka sedang nyenyak tidur. Pada pagi hari sajalah fakir miskin ini terlihat ada makanan diletakkan. Mereka tidak terfikir sama sekali bahwa makanan itu diletakkan oleh Sayidina Ali karena mereka sudah memaklumi akan keadaan suami istri itu. Tentu

mereka menganggap atau terfikir bahwa yang meninggalkan makanan itu adalah orang seperti Abdul Rahman ibn Auf yang terkenal kaya raya, seorang ahli ekonomi yang telah merancang strategi bersama Rasulullah SAW hingga merobohkan kekuatan ekonomi orang-orang Yahudi di Madinah. Mungkin juga mereka menyangka perbuatan itu perbuatan Sayidina Abu Bakar atau Sayidina Umar atau lain-lain dermawan Islam tetapi sekali-kali pun mereka tidak terlintas pikiran mengenai Sayidina Ali.

Bagaimana akhirnya mereka mengetahui bahwa yang membela mereka ialah Sayidina Ali, yaitu ketika Sayidina Ali meninggal dunia dan bantuan mereka terputus. Dari saat itulah mereka menyadari akan besarnya pengorbanan Sayidina Ali yang selama ini membela dan memberi bantuan kepada mereka.

TAKUTILAH ALLAH

Ketahuiilah bahwa setiap kedipan mata akan ditanya
Setiap nafas turun naik akan dipersoalkan
Setiap gerak hati akan dipertanggungjawabkan
Setiap lirikan mata akan ditulis dan dihisab perbuatan itu
Baik pergi ke neraka atau ke surga

Betapalah setelah tangan engkau bertindak
Kaki engkau melangkah
Dan kemana arah tujuannya
Apalagi setelah lidah engkau bercakap
Akal engkau berfikir
Dan bagaimana cara engkau berpikir
Bagaimana engkau menggunakan jasad lahir engkau
Begitu juga bagaimana engkau gunakan nikmat diluar diri engkau
Semuanya itu lebih-lebih lagi akan ditulis, direkam, dihisab
Baik itu termasuk perkara yang berdosa atau yang berpahala

Aduh...tidak takutkah kita dengan Dzat Yang Maha Agung
Yang Tahu, Yang Melihat dan Yang Mendengar
seluruh gerak-gerik kita lahir dan batin
Yang akan menghukum kita baik ke surga atau ke neraka
Tidak cemaskah kita peristiwa itu pasti berlaku
Di suatu hari yang kita akan diadili dengan begitu halusny
Di waktu itu tidak ada siapa yang membela kita
Masing-masing memikirkan diri
Bahkan para Rasul dan Nabi as pun penuh ketakutan
Allah...Allah...Allah...
Betapalah kita ini
yang memang tidak lepas dari dosa dan kesalahan

Takutilah Allah
Merendah dirilah kepadanya
Memohon ampunlah setiap ketika
Agar setiap dosa dan kesilapan kita diampunkan
Baik yang kita sadar maupun yang tidak

(Syeikh Imam Ashaari Muhammad At Tamimi)